

## **PERAN MEDIA FILM DOKUMENTER DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Wanasa Rahmat Akbar Adzani & Rika Inggit Asmawati**

Departemen Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

[ncdoniwns@gmail.com](mailto:ncdoniwns@gmail.com), [rikainggitasmawati@uin-malang.ac.id](mailto:rikainggitasmawati@uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study analyzes the role of documentary films in fostering historical awareness in history learning at MAN 1 Lamongan. The research addresses the issue of history education being seen as monotonous and based on memorization, especially through conventional methods. In the digital era, documentary films serve as an innovative way to help students understand complex historical topics. The study focuses on how documentary films are used as learning media at MAN 1 Lamongan, which has good facilities but does not use them optimally. A descriptive qualitative method is used, with data collected through interviews with history teachers and students, classroom observations, and Focus Group Discussions (FGDs). Thematic analysis identifies key patterns and findings. The results show that documentary films effectively improve student engagement and understanding of historical material. Visuals and narratives help students remember historical events better. However, challenges include long film durations, formal narration, and technical issues during screenings. The teacher's role as a facilitator is crucial for reinforcing material and guiding discussions. The study concludes that documentary films are effective for developing students' historical awareness when supported by good teacher preparation, appropriate film choices, and time management. It recommends improving teachers' technological skills, encouraging cross-disciplinary collaboration, and ensuring adequate facilities. Theoretically, the study contributes to the understanding of innovative learning media in history education.

**Keywords:** Historical Awareness; Documentary Films; History Learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis peran film dokumenter dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pembelajaran sejarah sering dianggap monoton dan berfokus pada hafalan, terutama jika disampaikan melalui metode konvensional. Di era digital, film dokumenter menjadi inovasi pembelajaran yang membantu siswa memahami materi sejarah yang kompleks. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran di MAN 1 Lamongan, yang memiliki fasilitas memadai namun belum dimanfaatkan secara optimal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan siswa sejarah, observasi kelas, serta Focus Group Discussion (FGD). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter secara efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap

materi sejarah. Visualisasi dan narasi dalam film membantu siswa mengingat peristiwa sejarah dengan lebih baik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti durasi film yang panjang, narasi yang terlalu formal, serta kendala teknis saat pemutaran. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memperkuat pemahaman materi dan memandu diskusi setelah penayangan film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kesadaran sejarah siswa, apabila didukung oleh persiapan guru yang matang, pemilihan film yang tepat, dan manajemen waktu yang baik. Rekomendasi praktis meliputi peningkatan keterampilan teknologi guru, kolaborasi lintas disiplin, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian media pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan sejarah.

**Kata-Kata Kunci:** Kesadaran Sejarah; Film Dokumenter; Pembelajaran Sejarah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah menjadi pilar penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Di MAN 1 Lamongan, pembelajaran sejarah masih menggunakan metode konvensional yang berfokus pada teks dan hafalan. Menurut Bapak Masruri, guru sejarah di MAN 1 Lamongan, banyak siswa kesulitan memahami materi yang kompleks seperti proses masuknya Islam ke Nusantara. Kesulitan ini muncul karena sifat materi yang abstrak, minimnya representasi visual, dan terbatasnya variasi sumber belajar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi inovasi media pembelajaran. Berbagai penelitian terkini menunjukkan tren peningkatan penggunaan media audiovisual, khususnya film dokumenter, dalam pendidikan sejarah. Misalnya, penelitian Ainina (2018) menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman sejarah, sedangkan Hafiz (2019) mengembangkan media video berbasis Windows Movie Maker untuk pembelajaran sejarah. Tren ini menunjukkan bahwa media visual dan audio berpotensi besar memengaruhi proses kognitif siswa dan memperkuat pemahaman konseptual mereka.

Secara teoretis, film dokumenter menjadi solusi inovatif untuk mengatasi pembelajaran sejarah yang monoton. Menurut Mayer (dalam Aisiah et al., 2016), media audiovisual seperti film dokumenter dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui prinsip pembelajaran multimedia. Film dokumenter tidak hanya menampilkan fakta sejarah secara visual, tetapi juga membangun narasi yang dapat memicu keterlibatan emosional dan intelektual siswa (Erlangga et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran sejarah, media ini membantu siswa mengembangkan kesadaran sejarah yang mencakup empat dimensi utama menurut Seixas dan Morton (dalam Aisiah et al., 2016): kemampuan memahami bukti sejarah, menilai signifikansi peristiwa, mengenali pola perubahan dan keberlanjutan, serta merefleksikan dimensi etis dari peristiwa sejarah.

Konsep kesadaran sejarah menurut Sartono Kartodirdjo tidak hanya berfokus pada hafalan fakta dan kronologi peristiwa. Ia melihat sejarah sebagai disiplin dinamis yang menjadi jendela kebijaksanaan untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia secara holistik meliputi dimensi waktu, ruang, nilai, dan konteks sosial budaya di balik setiap peristiwa (Saefudin et al., 2023). Pemikiran ini menuntut adanya transformasi pedagogis dalam pembelajaran sejarah, dari metode ceramah satu arah menuju pendekatan dialogis yang mendorong analisis kritis, interpretasi multidimensi, dan relevansi kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan film dokumenter di MAN 1 Lamongan menunjukkan hasil yang menarik namun kompleks. Pada tahap observasi awal, antusiasme siswa tinggi ketika menonton film dokumenter *Melawan Lupa Jejak Walisongo*. Namun, setelah pemutaran berlangsung 10–14 menit, konsentrasi beberapa siswa mulai menurun. Data wawancara mendalam menunjukkan bahwa meskipun siswa menyukai pendekatan visual ini, mereka mengeluhkan durasi film yang terlalu panjang dan narasi formal yang sulit dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wineburg (dalam Aisiah et al., 2016) yang menekankan pentingnya menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik kognitif dan linguistik siswa.

Secara empiris, penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan menghadapi tantangan teknis dan pedagogis. Dari sisi sarana, keterbatasan perangkat teknologi sering menjadi hambatan, seperti ketika perangkat smart touchscreen mengalami gangguan saat pemutaran film. Dari sisi konten, guru mengalami kesulitan memilih materi film yang sepenuhnya sesuai dengan kurikulum. Bapak Masruri menjelaskan bahwa proses adaptasi isi film dengan kebutuhan pembelajaran memerlukan waktu dan persiapan yang matang. Meski demikian, hasil FGD menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi sejarah ketika disampaikan melalui film dokumenter dibandingkan metode konvensional.

Kesenjangan yang ditemukan adalah bahwa meskipun potensi film dokumenter dalam meningkatkan kesadaran sejarah telah diakui secara teoretis dan didukung oleh penelitian terdahulu (misalnya Fadli et al., 2021, yang meneliti pengaruh metode sorogan terhadap pemahaman dan kesadaran sejarah), masih terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya, terutama terkait durasi, bahasa, dan kesiapan infrastruktur.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan media atau evaluasi efektivitas secara umum, namun belum secara spesifik membahas cara mengatasi tantangan praktis dalam konteks pembangunan kesadaran sejarah yang multidimensi. Keunikan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menghubungkan kerangka kesadaran sejarah dengan media film dokumenter, dengan fokus pada identifikasi solusi praktis terhadap tantangan implementasi di lingkungan madrasah.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana media film dokumenter berperan sebagai katalis dalam membangun kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi aspek film dokumenter yang paling efektif dalam membantu siswa memahami materi sejarah yang kompleks serta merumuskan strategi adaptasi dan pengelolaan yang optimal untuk mengatasi kendala yang ada.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan model integratif yang memperkaya kajian media pembelajaran inovatif dalam pendidikan sejarah, khususnya dalam kerangka kesadaran sejarah. Model ini menjelaskan bagaimana dimensi kesadaran sejarah (temporal, konteks sosial budaya, nilai dan etika, serta kesadaran kritis) dapat dioptimalkan melalui penggunaan film dokumenter. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan operasional bagi guru sejarah dalam memanfaatkan media film dokumenter secara efektif, termasuk strategi pemotongan durasi film, pengembangan bahan ajar pendukung, serta model evaluasi komprehensif untuk mengukur dampak pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran sejarah, serta mendorong kebijakan madrasah yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis audiovisual. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas media, tetapi juga menilai sejauh mana film dokumenter dapat mentransformasi pembelajaran sejarah dari sekadar hafalan pasif menjadi pengalaman bermakna yang menumbuhkan empati dan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditekankan dalam teori Kesadaran Sejarah oleh Kartodirdjo (Handy, 2021).

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan identitas bangsa. Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa sejarah bukan sekadar hafalan fakta dan kronologi, melainkan disiplin dinamis yang menjadi jendela kebijaksanaan dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia (Saefudin et al., 2023). Ia menekankan pentingnya kesadaran sejarah, yaitu pemahaman yang mencakup dimensi waktu, ruang, nilai, dan konteks sosial budaya di balik setiap peristiwa (Aisiah et al., 2016). Dalam pandangannya, pembelajaran sejarah harus mengembangkan empat aspek utama: kesadaran kronologis, kesadaran sosial budaya, kesadaran moral dan etika, serta kesadaran kritis (Kartodirdjo, 1992; Suhartono, 2012; Handy, 2021; Purwanta, 2018).

Pemikiran tersebut menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah dari metode ceramah satu arah menjadi pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Melalui cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis, menafsirkan peristiwa secara multidimensi, serta mengaitkannya dengan realitas masa kini. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah yang mendalam pada peserta didik (Maelissa, 2007).

### **Media Pembelajaran dan Film Dokumenter**

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai perantara yang mampu menyalurkan pesan sekaligus memotivasi peserta didik. Menurut Robert M. Gagne, media merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dapat mendorong motivasi siswa (Ramadani et al., 2023). Nunuk Suryani menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya alat bantu pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Sadiman et al., 2010; Suryani, 2016). Media ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti audio, visual, dan audiovisual. Salah satu bentuk yang paling efektif adalah film dokumenter, yang berfungsi merekonstruksi masa lalu dan menghubungkannya dengan pengetahuan publik (Hakim, 2019).

Film dokumenter sebagai media audiovisual memiliki keunikan karena dapat menyampaikan pesan secara dinamis dan membangkitkan emosi serta pemikiran penontonnya (Magriyanti & Rasminto, 2020; Firmansyah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa masa lalu melalui visualisasi dan narasi yang menarik (Aisiah et al., 2016; Ainina, 2014). Selain membantu daya ingat, film dokumenter juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dengan menampilkan nilai perjuangan dan keteladanan tokoh sejarah (Rofida et al., 2023). Dengan demikian, film dokumenter menjadi media yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dalam konteks pembelajaran sejarah modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks spesifik, yaitu peran media film dokumenter dalam membangun kesadaran sejarah pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan (Setiawan & Johan, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan memberikan deskripsi mendalam mengenai kesadaran sejarah dalam konteks penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X-D MAN 1 Lamongan yang mengikuti atau pernah mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan film dokumenter, serta Bapak Masruri, guru sejarah di sekolah tersebut. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa media film dokumenter sudah digunakan, meski belum optimal, sehingga subjek ini dianggap relevan karena langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan fleksibel untuk menggali informasi tentang pembelajaran sejarah menggunakan film dokumenter, termasuk tantangan dan solusinya (Evans, 2017). Observasi mencatat perilaku dan interaksi siswa serta guru selama proses pembelajaran, termasuk antusiasme dan kendala teknis yang muncul. FGD melibatkan diskusi kelompok antara guru dan siswa untuk memperoleh perspektif beragam dan memperdalam pemahaman terkait penggunaan film dokumenter. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam narasi atau tabel, penarikan kesimpulan, serta verifikasi melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan FGD untuk menjamin validitas dan objektivitas temuan penelitian.

## HASIL

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Bapak Masruri, guru sejarah, beberapa siswa kelas X-D di MAN 1 Lamongan, serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan guru dan siswa tersebut. Hasil penelitian difokuskan pada peran film dokumenter dalam mengembangkan kesadaran sejarah pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan.

Penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan terbukti sangat membantu dalam mengatasi masalah rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang cenderung bersifat tekstual. Film dokumenter tidak hanya menyajikan visualisasi yang menarik, tetapi juga narasi yang mendalam, sehingga memudahkan siswa menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks masa kini. Melalui pendekatan ini, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna, sambil mengatasi tantangan seperti kebosanan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional.

Pada 29 April 2025, setelah pemutaran film dokumenter Metro TV “Melawan Lupa – Jejak Sejarah Walisongo” berdurasi 22 menit 18 detik, sebagian besar siswa kelas X-D menunjukkan antusiasme tinggi dan memperhatikan dengan serius. Meskipun sekitar 4 dari 35 siswa terlihat mengantuk, secara keseluruhan respons siswa menunjukkan bahwa media ini berhasil menarik perhatian mereka. Setelah pemutaran, Mr. Masruri memfasilitasi diskusi, di mana seorang siswa mempertanyakan validitas teori yang dianggap paling absolut. Mr. Masruri menekankan bahwa adanya perbedaan teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia merupakan dinamika sejarah yang harus dipahami, bukan diperdebatkan, menunjukkan

munculnya kesadaran kritis pada siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan memahami berbagai perspektif.

Wawancara dengan siswa pada 7 Mei 2025 memperkuat temuan ini. Dalam aspek minat dan pemahaman, siswa seperti M. Salman dan Lutfiyah Nadhiyah menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran melalui dokumenter karena visualisasi yang menarik, relevansi materi, serta kemudahan mengingat peristiwa secara langsung. Abdillah Zufa dan M. Akmal Ardiansyah merasa lebih mudah memahami materi kompleks, seperti proses masuknya Islam ke Indonesia, karena adanya representasi visual dan narasi yang jelas. Dari aspek kesadaran kronologis, siswa mampu mengaitkan pelajaran sejarah dengan berbagai hari peringatan nasional, menunjukkan perkembangan kesadaran temporal. Dari segi konteks sosial-budaya dan kesadaran kritis, Mustika Najah menyatakan bahwa bagian paling menarik adalah penyajian peristiwa atau fenomena yang tidak tercantum di buku teks, seperti penyebaran Islam melalui pendekatan budaya dan akulturasi. Ia juga sering memvalidasi atau mencari kebenaran dari peristiwa tersebut, menunjukkan kesadaran kritis. M. Akmal Ardiansyah menambahkan bahwa dokumenter membantu mereka memahami berbagai teori masuknya Islam, mencerminkan kesadaran moral dan etika terkait dinamika sosial-budaya.

Meskipun media ini efektif, penerapan film dokumenter menghadapi beberapa kendala. Dari segi teknis, pada 29 April 2025 terjadi masalah dengan Smart Touchscreen HD TV di ruang perpustakaan, di mana keyboard layar sentuh error hampir 20 menit. Mr. Masruri juga menyebutkan bahwa guru lain sering tidak memahami cara mengoperasikan perangkat tersebut, sehingga fungsinya tidak optimal. Dari segi durasi dan bahasa film, siswa mengeluhkan film terlalu panjang dan penggunaan bahasa formal atau istilah yang sulit dipahami dalam narasi dokumenter. Beberapa siswa juga mengeluhkan tata letak ruang yang kurang mendukung, sehingga mereka tidak dapat melihat layar dengan jelas, yang sering terjadi karena siswa mengatur posisi meja dan kursi sesuai keinginan mereka. Selain itu, pemilihan film yang sesuai kurikulum dan persiapan materi tambahan membutuhkan waktu dan persiapan yang matang dari guru.

Untuk mengatasi tantangan ini, Mr. Masruri menerapkan beberapa strategi. Pertama, perencanaan materi sebelum pemutaran film dilakukan dengan menjelaskan materi yang akan dibahas (misalnya, empat teori masuknya Islam ke Indonesia) dan memilih dokumenter yang relevan. Ia juga berencana mengedit film untuk menyesuaikan durasi agar fokus pada materi. Kedua, setelah pemutaran, ia menjelaskan ulang dan melanjutkan diskusi materi, menekankan pelajaran dalam konteks yang dibahas. Ia berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing, terutama dalam menjelaskan bahasa formal atau istilah ilmiah yang sulit dipahami siswa. Ketiga, beberapa guru membuat saluran pribadi dengan materi penjelasan menggunakan bahasa sehari-hari sebagai alternatif mengatasi hambatan bahasa formal dalam film. Keempat, ia mendorong berpikir kritis dengan menawarkan jawaban alternatif atau narasi sejarah yang berbeda, sehingga siswa dapat menilai narasi mana yang tepat dan menjadi pelajaran bagi kehidupan nyata. Kelima, ia mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata, misalnya menghubungkan Hari Pendidikan Nasional dengan peran Wali Songo dalam pendidikan Islam awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter merupakan media pembelajaran yang efektif untuk membangun kesadaran sejarah siswa di MAN 1 Lamongan, asalkan didukung dengan persiapan guru yang matang, pemilihan film yang tepat, dan manajemen waktu yang baik. Film dokumenter tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran

kronologis, konteks sosial-budaya, kesadaran moral dan etika, serta kesadaran kritis yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah modern.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa di MAN 1 Lamongan. Tingginya antusiasme siswa selama pemutaran meski kadang menurun pada durasi tertentu menunjukkan bahwa media audiovisual lebih menarik dibanding metode konvensional. Pemahaman materi kompleks, seperti teori masuknya Islam ke Indonesia, lebih mudah diperoleh melalui visualisasi dan narasi film, menunjukkan bahwa dokumenter mendukung proses kognitif siswa sesuai prinsip pembelajaran multimedia Mayer (dalam Aisiah et al., 2016). Selain manfaat kognitif, film dokumenter juga mengaktifkan dimensi kesadaran sejarah yang lebih mendalam. Kesadaran kronologis terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan peristiwa sejarah dengan hari peringatan nasional. Kesadaran konteks sosial-budaya diperkuat melalui representasi penyebaran Islam melalui strategi budaya Wali Songo, yang sering tidak dijelaskan di buku teks. Kesadaran moral dan etika muncul saat siswa memahami pentingnya mempertahankan perspektif teori yang beragam, sementara kesadaran kritis terlihat ketika siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, memvalidasi, dan mencari kebenaran dari berbagai sumber, meski narasi film bertentangan dengan buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru, dokumenter dapat mendorong berpikir sejarah multidimensi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran sejarah, seperti yang ditunjukkan Ainina (2018) dan Hafiz (2019) yang menemukan bahwa media visual dan video meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bagaimana dokumenter memengaruhi keempat dimensi kesadaran sejarah Kartodirdjo secara spesifik. Kendala implementasi yang diidentifikasi sebelumnya, seperti durasi film yang panjang dan bahasa formal, juga ditemukan di MAN 1 Lamongan, sesuai temuan Aisiah et al. (2016) dan Susanto (2023). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga mendokumentasikan strategi guru, seperti pengeditan film dan fasilitasi diskusi, sebagai solusi praktis.

Penelitian ini mengintegrasikan film dokumenter ke dalam kerangka kesadaran sejarah yang sudah ada. Sebagai media audiovisual dinamis (Magriyanti & Rasminto, 2020), dokumenter efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang lebih dalam, yaitu mendorong keterlibatan kritis dan reflektif terhadap masa lalu. Hal ini menegaskan bahwa media pembelajaran modern bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi katalisator yang mengubah pengalaman pasif menjadi pembelajaran interaktif dan bermakna (Suryani, 2016). Studi ini juga menegaskan peran penting guru sebagai fasilitator; meski film menarik perhatian, diskusi bimbingan guru, penjelasan kontekstual, dan pertanyaan kritis sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan kesadaran sejarah (Sadiman et al., 2010).

Penelitian ini tidak mengusulkan teori baru, tetapi memodifikasi dan memperkaya penerapan teori kesadaran sejarah Kartodirdjo dalam pembelajaran berbasis dokumenter modern. Modifikasi menekankan bahwa pembentukan kesadaran sejarah melalui film tidak terjadi otomatis, melainkan memerlukan desain instruksional yang sengaja dan adaptif. Model yang diajukan meliputi: (1) Tahap pra-pemutaran: memilih film sesuai KI/KD dan karakteristik siswa, serta persiapan materi pengantar; (2) Tahap pemutaran interaktif: pemutaran dengan intervensi guru, seperti diskusi singkat atau penekanan poin penting untuk mempertahankan fokus dan mendorong rasa ingin tahu; (3) Tahap pasca-pemutaran: diskusi terpandu oleh guru untuk mengaitkan konten film dengan konteks yang lebih luas

serta mendorong refleksi siswa terhadap dimensi temporal, sosial-budaya, etika, dan kritis; (4) Tahap adaptasi konten: fleksibilitas guru untuk mengedit atau menyesuaikan konten film, atau membuat video edukasi asli untuk mengatasi kendala durasi dan bahasa formal. Model ini menekankan bahwa efektivitas film dokumenter bergantung pada strategi pedagogis dan dukungan infrastruktur.

Temuan penelitian memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan sejarah. Dari sisi pedagogis, guru didorong untuk lebih sering mengintegrasikan dokumenter dengan persiapan matang, termasuk segmentasi durasi film, penggunaan bahasa komunikatif, dan fasilitasi diskusi kritis. Pendekatan blended learning, dengan menonton film pendek di rumah dan diskusi mendalam di kelas, dapat efektif. Dari sisi kurikulum, materi sejarah perlu memberi ruang lebih bagi media audiovisual dan mendorong pengembangan bahan ajar adaptif. Kebijakan madrasah sebaiknya meningkatkan investasi pada infrastruktur teknologi yang memadai dan stabil, serta pelatihan guru berkelanjutan dalam literasi digital dan pemanfaatan media inovatif. Kolaborasi lintas disiplin antar guru juga perlu didorong untuk memperkaya konten dan pendekatan. Secara sosial, penguatan kesadaran sejarah melalui dokumenter relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 dan penting secara sosial, karena di era manipulasi sejarah, kemampuan berpikir kritis tentang representasi sejarah menjadi kompetensi esensial (Sumargono et al., 2022). Pembelajaran sejarah melalui film dokumenter melatih siswa melihat sejarah sebagai konstruksi multiperspektif, bukan kebenaran tunggal (Ratmanto, 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Lamongan efektif dalam membentuk kesadaran sejarah siswa. Film dokumenter meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang kompleks, terutama melalui visualisasi yang menarik dan narasi yang mendalam. Media ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan kesadaran kronologis, kesadaran konteks sosial-budaya, kesadaran moral dan etika, serta kesadaran kritis pada siswa.

Meskipun demikian, implementasi film dokumenter menghadapi beberapa kendala, seperti masalah teknis pada peralatan, durasi film yang terlalu panjang, dan penggunaan bahasa narasi formal. Kendala ini dapat diatasi melalui strategi adaptif yang diterapkan guru, seperti pengeditan film, peran aktif sebagai fasilitator diskusi, dan upaya mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan nyata siswa. Fasilitas yang memadai di MAN 1 Lamongan, seperti Smart Touchscreen HD TV, memiliki potensi besar yang perlu dioptimalkan lebih lanjut. Secara keseluruhan, film dokumenter merupakan media pembelajaran yang efektif untuk membangun kesadaran sejarah secara menyeluruh, asalkan didukung oleh persiapan guru yang matang, pemilihan konten yang tepat, dan pengelolaan pembelajaran yang strategis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat berubah dari sekadar menghafal menjadi pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan relevan bagi siswa.

## REFERENSI

- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 40–45.
- Aisiah, A., Suhartono, S., & Sumarno, S. (2016). The measurement model of historical awareness. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>



- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Arsyad, & Azhar. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Banu, R., & Liunokas, S. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar melalui penggunaan film dokumenter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Amarasi Timur. *Jurnal Sport & Science* 45, Vol.5(2), 26–34.
- Cintanya, A., Agnesa, D., Septiaji, A., Pamungkas, T., & Struktur Cerita. (2024). Analisis psikologi sastra terhadap unsur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko sebagai bahan ajar di SMA (No. 2008), 228–235.
- Erlangga, R. S., Koswara, I., & Subekti, P. (2025). Pemanfaatan film dokumenter sebagai media komunikasi krisis dalam isu-isu lingkungan. *Warta ISKI*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.357>
- Evans, K. (2017). Book review: *Teaching controversial issues: The case for critical thinking and moral commitment in the classroom*. *The Journal of Social Studies Research*, 41(3), 247–249. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.06.003>
- Evitasari. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, A., & Amboro, K. (2021). The influence of Sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 300. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20972>
- Faishol, R., Muttaqin, A. I., & Prayogie, M. A. F. (2021). Penggunaan media pembelajaran film dokumenter pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII C di MTs Kebunrejo Genteng Banyuwangi. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 040. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.496>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Hakim, L. A. (2019). Menerawang masa lalu di era digital: Film sejarah vis a vis historiografi. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43885>
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, J., & Meilani. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Hamsiah, A., Muhammadiyah, M., & Asdar. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya sebagai strategi pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah ECOSYSTEM*, 19(1).
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran sejarah dalam membangun historical awareness dan sikap nasionalisme pada peserta didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Hasan, S. H. (2008). Pendidikan sejarah dalam rangka pengembangan memori kolektif dan jati diri bangsa: Tulisan sebagai apresiasi untuk Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo.
- Jati, R. P. (2021). Film dokumenter sebagai metode alternatif penelitian komunikasi. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2.1552>
- Kandiri. (2014). Ibnu Khaldun sebagai pencetus teori siklus. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2).
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- Kuntowijoyo. (2024). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Lestari, F. J., Andyastuti, E., & Widodo, A. (2024). Metode pendekatan saintifik dengan film dokumenter sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila, 365–370.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Sukorejo kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205–215.
- Maelissa, S. R. (2007). *Pentingnya kajian ilmu sejarah dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pembangunan daerah Maluku*.
- Majid, M. S. (2022). Kisah dalam Alquran perspektif pendidikan Islam. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 29–48.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Mudzakkar, A. A. Q. (2023). Konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Global Journal Teaching Professional*, 2(3), 281–286.
- Nofra, D., & Auliahadi, A. (2019). Organisasi Piti dalam mempercepat pembauran etnis Tionghoa Muslim di Kotapadang. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(17).
- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1).
- Purwanta. (2018). *Pendidikan sejarah: Perspektif historis, filosofis, dan aktualisasi nilai*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahayuningsih, P. (2022). Fungsi dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1).
- Ramadani, A. N., Kirana, K. C., Astuti, U., & Marini, A. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap dunia pendidikan (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5432>
- Ratmanto, A. (2018). Beyond the historiography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>
- Rofida, V., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2023). Analisis daya tangkap siswa terhadap nilai karakter pada film dokumenter *Si Bolang*. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(1), 279–287. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11539>
- Rozie, F. (2018). Persepsi guru sekolah dasar tentang penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pencapaian tujuan pembelajaran. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v5i2.3863>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, A. H., & Rahardjito. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefudin, A., Wasino, W., Susanto, S., & Musadad, A. A. (2023). Heroism-based history learning as an ideal model of Indonesian human character: Is it possible? *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i2.72407>
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A. A., & Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Silahuddin, A. (2022). Pengenalan klasifikasi, karakteristik dan fungsi media pembelajaran MA ALHUDA Karang Melati. *Idaaratul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 4, 162–175.
- Suhartono. (2012). *Metodologi pembelajaran sejarah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sukarni. (2015). *Strategi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 141–149. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>
- Sunaryati, & Kristina. (2022). Upaya peningkatan kedisiplinan guru dalam mengajar di SD Jolosutro melalui penerapan reward and punishment. *Borobudur Educational Review*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.31603/bedr.7301>
- Suryani, H. (2017). Model pelatihan Motivation, Innovative, Development, Achievement (MIDA) dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi, studi kasus pada pengrajin kain perca di Kota Makassar. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Suryani, N. (2016). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis IT. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 186–196.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar, 1(01), 1–23.
- Taufik, T., & Wardatul Jannah, S. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Istima'. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Wahyuni, I. (2018). Pemilihan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8.